

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Angklung merupakan alat musik bernada ganda yang telah mendunia sejak tahun 1955 pada perhelatan konferensi Asia-Afrika, dengan bahan dasar otori angklung bisa dengan mudah dimainkan. Seseorang tinggal memegang rangkanya pada tangan kiri sehingga angklung tergantung bebas, sementara tangan kanan menggoyangkannya sehingga berbunyi. Bunyi pada angklung disebabkan oleh benturan badan pipa otori sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Angklung terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya angklung pa daeng, angklung gubrag, angklung buncis, angklung dogdog lojor, angklung kanekes, angklung badeng, dan angklung baduy. Pada tanggal 6 November 2010 angklung diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Hal itu tentunya menjadi kebanggaan Indonesia sekaligus membangkitkan semangat para seniman angklung untuk terus memodifikasi angklung dalam berbagai aspek.

Alat musik angklung pada awalnya ada yang tidak memiliki nada/kurulung angklung seperti angklung tradisional badeng, angklung dogdog lojor, angklung sered, angklung baduy. Akan tetapi ada juga angklung yang memiliki nada salendro/nyalendro seperti angklung buncis. Angklung dapat dimainkan dalam berbagai jenis musik, mulai dari lagu modern, tradisional, jazz, dan dapat memainkan juga berbagai macam lagu baik itu lagu nasional dan lagu internasional. Angklung diatonis atau yang sering disebut juga angklung padaeng merupakan perkembangan dari angklung yang sebelumnya yaitu; angklung buncis, angklung baduy, angklung kanekes, dan angklung badeng.

Pada sejarah awal mula munculnya angklung, angklung merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk pengiring upacara-upacara adat yang berhubungan dengan padi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masunah (2003, hlm.9) menyatakan bahwa “Angklung merupakan salah satu alat bunyi-bunyian yang digunakan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan padi. Semula angklung tidak dipergunakan sebagai kesenian murni, melainkan sebagai kesenian yang berfungsi dalam kegiatan kepercayaan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat itu angklung dijadikan sebagai kesenian yang berfungsi dalam kegiatan kepercayaan.

Seiring berkembangnya jaman angklung tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kepercayaan saja dimasyarakat Sunda. Sebagian fungsi angklung mulai berubah menjadi alat musik untuk kegiatan-kegiatan non ritual seperti pendidikan, pembelajaran, pelatihan, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Dengan berkembangnya fungsi angklung pada saat ini angklung menjadi mendunia sehingga angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi dari UNESCO pada tanggal 16

November 2010 lalu yang kemudian dijadikan sebagai hari angklung sedunia hingga sampai saat ini.

Pelatihan angklung merupakan salah satu kegiatan yang mengedukasi para pesertanya dalam bidang bermusik khususnya angklung. Pada umumnya kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga yang telah menetapkan misi yang akan diraih dari kegiatan pelatihan yang diadakan. Sama halnya dengan pelatihan angklung yang memiliki tujuan untuk melatih kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam bidang bermusik khususnya angklung baik itu seseorang yang telah memiliki kemampuan bermusik sebelumnya ataupun yang tidak berlatar belakang musik. Manfaat dari pelatihan angklung yang kerap diadakan secara umum dapat meningkatkan nilai kecintaan setiap individual yang terlibat terhadap kebudayaan Indonesia khususnya alat musik angklung.

Kegiatan pelatihan angklung yang semakin hari semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan anak-anak, remaja, anak muda, hingga usia lanjut memberikan dampak positif yang tinggi. Tidak hanya diperlatihkannya di tiap-tiap sekolah saja, angklung juga sering dijadikan media pelatihan oleh lembaga atau organisasi yang memiliki tujuan yang diharapkan. Adapun salah satu lembaga yang mengikuti pelatihan angklung yaitu Aparatur Sipil Negara di dinas pendidikan kota Majalengka. Pelatihan angklung tersebut diadakan oleh KORPRI kota Majalengka yang dimana menjadi fasilitator dari pelatihan tersebut.

Pelatihan angklung yang diadakan dengan tujuan utamanya untuk menampilkan permainan angklung pada *ceremonial* HUT kota Majalengka mewajibkan para Aparatur Sipil Negara dari berbagai instansi untuk mengikuti kegiatan pelatihannya dengan mengirimkan perwakilan 5-6 peserta tiap dinasnya. Pelatihan angklung yang diadakan oleh KORPRI Majalengka ini rutin diadakan setiap satu minggu sekali dengan jumlah peserta yang tetap dan teratur, berbeda dengan pelatihan lainnya yang pada umumnya sering berkurang jumlah personilnya pada jangka waktu tertentu. Menurut Derin salah satu peserta pelatihan “Sebelum mulai latihan awalnya malas, tapi setelah belajar ternyata asik juga”. Dari ungkapan salah satu peserta pelatihan tersebut membuat peneliti penasaran dengan tahapan pelatihan dan hal yang memotivasi para peserta sehingga mereka dapat menyukai kegiatan pelatihan. Selain itu, adanya perbedaan jabatan dan perbedaan instansi dari tiap-tiap anggota, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pelatih melatih peserta agar kompak dalam proses pelatihannya.

Dengan adanya pelatihan angklung di dinas pendidikan kota Majalengka ini juga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian karena kegiatan ini merupakan pertama kali mengkhususkan para Aparatur Sipil Negara mengikuti pelatihan angklung. Selain itu pelatihan yang dilakukan selama dua bulan ini juga dapat dikatakan berhasil dan memuaskan, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana proses pelatihan angklung untuk Aparatur Sipil Negara?.

Berdasarkan observasi dengan Bapak Yana Suryana selaku pelatih angklung para Aparatur Sipil Negara terbilang berhasil, karena anggota dapat dengan cepat menangkap dan memahami materi yang diberikan. Selain terbilang cepat mereka juga antusias dengan angklung yang sebagian besarnya Aparatur Sipil Negara baru memainkan alat musik angklung tersebut. Rasa antusiasme tersebut menjadikan motivasi pada diri anggota untuk terus ingin berlatih memainkan alat musik angklung yang sebagaimana mestinya telah diajarkan oleh pelatih. Bahkan Aparatur Sipil Negara yang tidak terpilih dari perwakilan masing-masing instansi merasa tertarik dan ingin ikut bergabung dalam pelatihan angklung. Akan tetapi dikarenakan keterbatasannya jumlah angklung lembaga KORPRI memutuskan hanya berfokus pada anggota yang telah terpilih untuk mengikuti kegiatan pelatihan angklung.

Pada penampilan yang dapat dikatakan berhasil angklung para Aparatur Sipil Negara tidak hanya tampil pada acara ceremonial HUT Kota Majalengka saja, akan tetapi pada saat bertepatan dengan hari KORPRI di kota Majalengka para anggota juga diminta untuk tampil memainkan angklung dengan lagu yang sama dan dengan menambah personel baru yaitu siswa-siswi SMP Negeri 1 Majalengka sehingga penampilan tersebut menjadi gebyar angklung masal dimajalengka dan mendapat respon yang sangat baik oleh para audiensi yang hadir menyaksikan acara tersebut.

Dalam penampilan atau pertunjukan musik biasanya seorang penampil mengalami demam panggung atau rasa cemas yang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Akan tetapi pada saat penampilan angklung di acara ceremonial HUT Majalengka dan hari KORPRI para anggota tidak mengalami hambatan atau gangguan tersebut, hal ini dikarenakan para anggota mempercayakan sepenuhnya kepada sang pelatih jikalau mereka bisa dan dapat menampilkan yang terbaik. Kunci dari suksesnya penampilan yang sesuai dengan harapan ialah bekerja keras sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menimbulkan rasa nyaman kepada seorang pelatih dan yang dilatih hal ini sangat penting dalam proses pelatihan karena kenyamanan dapat membangun rasa percaya diri, motivasi dan kerja sama yang baik bagi para anggota Aparatur Sipil Negara.

## **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu, Bagaimana Pelatihan Angklung Para Aparatur Sipil Negara di Dinas Pendidikan Kota Majalengka? Untuk itu peneliti menguraikan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka?

2. Bagaimana tahapan latihan untuk menarik minat peserta pelatihan angklung para aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka?
3. Bagaimana implikasi pelatihan terhadap motivasi peserta pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka?
4. Bagaimana hasil pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka?

## **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dan mendeskripsikan tentang Pelatihan Angklung Para Aparatur Sipil Negara di Dinas Pendidikan Kota Majalengka.

Sedangkan untuk tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan latihan untuk menarik minat peserta pelatihan angklung para aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pelatihan terhadap motivasi peserta pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelatihan angklung untuk aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka.

## **3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Segi Teoritis**

Penelitian mengenai pelatihan angklung sangat bermanfaat bagi pembaca guna menambah informasi dan wawasan pembaca terkait dengan pelatihan angklung para aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka, karena selain dari segi pelatihan pembaca juga dapat mengetahui informasi lebih mengenai kajian teori tentang angklung.

### **2. Segi Praktis**

2.1 Bagi peneliti dan mahasiswa seni musik, dengan adanya pelatihan angklung para aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka, dapat memberikan pengalaman serta pemahaman lebih mengenai proses pelatihan yang diberikan kepada pegawai instansi pemerintah mulai dari bersikap, bercakap, dan berproses menjadi seorang pelatih.

- 2.2 Bagi masyarakat Majalengka, dapat menambah wawasan mengenai kajian teori serta tatacara memegang, memainkan, dan teknik hand sign pada permainan angklung.
- 2.3 Bagi lembaga KORPRI, dapat dijadikan acuan koreksi serta sumber informasi secara luas.
- 2.4 Bagi pembaca, dapat menambah wawasan serta meningkatkan motivasi diri dalam melestarikan ragam kesenian dan budaya Indonesia.

#### 4. Struktur Penulisan Skripsi

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang penelitian pelatihan angklung para aparatur sipil negara di dinas pendidikan kota Majalengka. Pada bagian rumusan masalah yang membahas tentang bagaimana proses pelatihan angklung, bagaimana metodenya, dan bagaimana hasil dari pelatihan angklung yang akan dijadikan topik pembahasan pada penelitian. Ditahap selanjutnya yaitu menuliskan tujuan penelitian yang nantinya akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan. Pada bagian manfaat penelitian disebutkan manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, berisi tentang landasan teori pelatihan, penjelasan mengenai angklung, organologi angklung, materi pelatihan, metode pelatihan, dan ansembl angklung. Semua yang berkaitan dengan teori dan penjelasan mengenai penelitian akan dijabarkan dalam kajian pustaka.

**BAB III METODE PENELITIAN**, metode penelitian ini berisi tentang langkah penelitian. Pada bagian bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian mulai dari metode penelitian, tempat penelitian, dan analisis data.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, berisikan tentang penjabaran secara rinci mengenai hasil data dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini semua temuan akan dibahas dan dijelaskan sesuai dengan beberapa pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**, pada bab ini berisikan kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian. Pada kesimpulan ini pembaca akan mengetahui dan merasa termotivasi dalam pemahaman teori yang telah disimpulkan.